

PEREMPUAN WIRAUSAHA DAN KEBERLANJUTAN SOSIAL: ANALISIS UMKM KOPI HITAM DI SUMATERA BARAT

Ninda Novita¹, Burhanuddin², Rachmat Pambudy³

^{1,2,3}) Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia
e-mail : ¹)novitaninda@apps.ipb.ac.id

(Diterima 24 Desember 2024/Revisi 11 Januari 2025/Disetujui 16 Juli 2025)

ABSTRACT

Agroindustry-based MSMEs are a "leading sector" in agricultural development. MSMEs play a role in enhancing human resource competitiveness, creating new business opportunities, and absorbing the workforce. The increasing coffee consumption currently drives competition in both local and international coffee industries to better understand consumer preferences. Although the majority of micro-scale black coffee agroindustries in West Sumatra are managed by women, they have sustained operations since 1958 while facing competitors. This study aims to analyze the effect of social capital on social sustainability and the effect of social capital on social sustainability through entrepreneurial orientation. Data collection was conducted using a census method involving 160 respondents from black coffee MSMEs. Data were analyzed using SmartPLS 4.0. The study found that most female entrepreneurs (90.7 percent or 145 individuals) are aged 25–64, with 57.5 percent having completed senior or vocational high school. Most have less than 10 years of work experience. Social capital positively impacts social sustainability (0.773, T-Statistic 17.438), indicating a significant relationship. Entrepreneurial orientation shows a weak, insignificant effect (0.063, T-Statistic 0.111). Social capital has a direct influences on social sustainability, while entrepreneurial orientation does not significantly mediate this relationship. Enhancing social sustainability in women-led MSMEs requires fostering social relationships and empowering women for sustainable development.

Keywords: social capital, sustainability, women

ABSTRAK

UMKM berbasis agroindustri merupakan "leading sector" dalam pembangunan pertanian. UMKM berperan dalam meningkatkan daya saing sumberdaya manusia, membuka peluang usaha baru, dan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan konsumsi kopi saat ini mendorong persaingan industri kopi lokal dan internasional untuk saling berkompetisi dalam memahami selera konsumen. Dengan mayoritas agroindustri kopi hitam perempuan berskala mikro kecil di Sumatera Barat, namun memiliki keberlanjutan dari tahun 1958 sampai saat ini menghadapi pesaing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan sosial dan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan sosial melalui orientasi kewirausahaan. Metode pengumpulan data dengan teknik sensus terhadap 160 responden UMKM kopi hitam. Data dianalisis menggunakan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perempuan wirausaha pada usia produktif, yaitu 90,7 persen atau sebanyak 145 orang dengan rentang usia 25 tahun sampai dengan 64 tahun. Tingkat pendidikan perempuan dengan persentase tertinggi pada tingkat SMA/SMK sebesar 57,5 persen. Pengalaman kerja dengan persentase tertinggi pada rentang waktu kurang dari 10 tahun. Modal sosial berdampak positif pada keberlanjutan sosial (0,773, T-Statistik 17,438), menunjukkan hubungan yang signifikan. Orientasi kewirausahaan menunjukkan efek yang lemah dan tidak signifikan (0,063, T-Statistik 0,111). Modal sosial secara langsung mempengaruhi keberlanjutan sosial, sedangkan orientasi kewirausahaan tidak secara signifikan memediasi hubungan ini. Sehingga modal sosial berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan sosial dan orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh nyata memediasi hubungan modal sosial terhadap keberlanjutan sosial. Untuk mendorong keberlanjutan sosial UMKM perempuan perlu melihat pola hubungan sosial yang dibutuhkan. Sehingga tercipta pemberdayaan perempuan untuk pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: keberlanjutan, modal sosial, perempuan

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) berbasis agroindustri merupakan “*leading sector*” dalam pembangunan pertanian sekarang dan masa mendatang. Sektor pertanian tidak hanya berkaitan pada *on-farm* saja, melainkan juga mencakup sektor *off-farm* dari subsistem hulu hingga hilirnya. Menurut (Azahari, 2024) peneliti ahli utama pusat riset ekonomi industri, jasa, dan perdagangan BRIN, UMKM berbasis agroindustri menjadi kunci utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2025-2045 yang dapat meningkatkan daya saing sumberdaya manusia, mengurangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan penduduk antar wilayah. Dorongan yang dilakukan pada UMKM dapat membuka peluang usaha baru, dan penyerapan tenaga kerja. Pemanfaatan sumberdaya alam pertanian dapat menciptakan nilai tambah pada hasil pengolahan produk.

Dalam Yasa et al., (2021) menyampaikan bahwa UMKM berbasis agroindustri pada kategori pengolahan hasil pertanian menjadi subsektor unggulan yang membutuhkan dorongan untuk tumbuh, hal tersebut dikarenakan subsektor tersebut memiliki hubungan vertikal dan horizontal yang kuat dengan sektor lainnya. Pernyataan tersebut juga didukung pada peta Making Indonesia 4.0 Kementerian Perindustrian yang mengategorikan UMKM berbasis agroindustri merupakan industri prioritas untuk dikembangkan.

Peningkatan konsumsi kopi saat ini mendorong persaingan industri kopi lokal dan internasional untuk saling berkompetisi dalam memahami selera konsumen (A'la et al., 2024). Pertahanan industri tidak hanya bergantung pada skala usaha, namun bagaimana mempertahankan rasa dan ciri khas yang sesuai dengan selera konsumen. Didalam persaingan tersebut terdapat keberlanjutan UMKM kopi hitam tradisional milik perempuan wirausaha di Sumatera Barat yang berdiri dari tahun 1958 sampai saat ini.

Keberlanjutan dapat diartikan sebagai kapasitas dalam mempertahankan suatu usaha dalam jangka waktu yang lama. Keberlanjutan

dapat melibatkan keseimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan. Keberlanjutan kewirausahaan tidak hanya menjadi perhatian di beberapa negara berkembang, melainkan menjadi isu universal (Anggadwita et al., 2015). Salah satu yang mendorong keberlanjutan UMKM perempuan adalah dari faktor modal sosial. Keadaan saling mendukung dalam kegiatan ekonomi dapat mempercepat pemanfaatan peluang usaha, sehingga UMKM berbasis agroindustri dapat diberdayakan dan memberdayakan lingkungan sosialnya untuk tumbuh dan berkembang semakin kuat menghadapi hambatan internal dan eksternal (Nasution et al., 2023).

UMKM perempuan berbasis agroindustri merupakan usaha yang mampu bertahan menghadapi tantangan pasca pandemi, walaupun memiliki daya saing yang rendah seperti mutu dan inovasi yang rendah serta keterbatasan penguasaan teknologi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa aspek sosial di Indonesia mendukung kuat. Disamping itu dalam Jiménez-Zarco et al. (2021) mayoritas perempuan wirausaha dengan skala mikro di Spanyol cukup kesulitan pasca pandemi, tidak hanya pada aspek ekonomi, namun juga dukungan budaya dan sosial. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2023) menunjukkan 52,9 persen usaha mikro dikelola oleh perempuan. Artinya perempuan wirausaha berperan besar dalam pengembangan agroindustri khususnya pada skala mikro. Untuk memiliki inovasi dan keberlanjutan, UMKM perempuan wirausaha harus mampu memberikan respon terhadap perkembangan teknologi dan fokus dalam mempersiapkan rencana jangka panjang menghasilkan produk ramah lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam sebaik-baiknya, dan efisiensi penggunaan teknologi (Hartika et al., 2020).

Sumatera Barat sebagai daerah asal suku Minangkabau terkenal dengan kemampuan sebagai wirausaha dan memberikan posisi spesial terhadap perempuan (Syahardi et al., 2017). Pertumbuhan usaha dari pengolahan hasil pertanian atau agroindustri yang dikelola oleh perempuan lebih cepat dibandingkan

laki-laki di Sumatera Barat (Hartika et al., 2020). Sejak tahun 1958 UMKM kopi hitam yang dikelola oleh perempuan wirausaha menunjukkan pertumbuhan dan mampu bertahan sampai saat ini. Adanya unsur budaya dalam modal sosial mendukung pertumbuhan UMKM perempuan tersebut.

Modal sosial berperan dalam membentuk kebiasaan seseorang bermasyarakat dimulai dari keluarga, kerabat, masyarakat sekitar hingga relasi yang lebih luas (Rodrigo-Alarcón et al., 2018). Modal sosial dapat memengaruhi transmisi pengetahuan antar jaringan sosial. Selain itu, modal sosial juga dapat sebagai pengendali terhadap pengembangan elemen-elemen orientasi kewirausahaan. Dengan karakter masyarakat yang kolektifis dan beberapa hambatan eksternal lain yang dihadapi menjadikan perempuan wirausaha sangat bergantung pada modal sosial, karena modal sosial dapat membantu membuka informasi terhadap sumberdaya lainnya. Berdasarkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat (2021), 45 persen UMKM kopi hitam perempuan wirausaha berada di Kabupaten Tanah Datar, 26 persen berada di Bukittinggi, dan sisanya tersebar di kota dan kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Keberlanjutan sosial melibatkan dampak positif UMKM terhadap lingkungan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan hubungan UMKM dengan karyawan, mitra usaha, pelanggan dan komunitas sosial (Rosário et al., 2022).

Tidak hanya dikelola oleh perempuan wirausaha, UMKM kopi hitam juga mampu menyerap 63 persen tenaga kerja perempuan berdasarkan BPS Kabupaten Tanah Datar (2022) Perempuan mempunyai peran penting dalam menggerakkan perekonomian dan kemajuan ekonomi pedesaan (Prakasa, 2018). Dalam Miftakhuljanah et al. (2016) karakteristik psikologis perempuan wirausaha yang memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usaha adalah pekerja keras, disiplin, pengendalian diri, pengambilan resiko, inovatif, mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab. Dengan jumlah perempuan wirausaha kopi hitam tertinggi dan mampu menyerap tenaga

kerja perempuan sampai saat ini. Kabupaten Tanah Datar diberi julukan sebagai sentra kampung kopi. Uniknya aspek sosial keberlanjutan UMKM kopi hitam didukung kuat oleh kemitraan antara tengkulak dan pelaku agroindustri serta pedagang pengecer. Kemitraan yang terbentuk memiliki sistem yang berbeda dari umumnya. Kemitraan dapat dilaksanakan dengan beberapa pola yaitu inti plasma, subkontrak, dagang-umum, waralaba, keagenan dan bentuk-bentuk lainnya (Muskibah et al., 2020).

Keberlanjutan sosial sangat erat dengan kolaborasi yang dilakukan UMKM, berlandaskan pada beberapa tujuan yang ingin dicapai sehingga membutuhkan kerjasama. Dengan latar belakang kemampuan dan pengetahuan yang berbeda dapat dilakukan kerjasama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Didukung oleh data Wali Negeri Koto Tuo (2024) jumlah UMKM kopi hitam adalah 160 usaha yang keseluruhan dikelola oleh perempuan. Artinya kerjasama yang dilakukan dapat mendorong pemberdayaan perempuan dan mendukung pilar-pilar prioritas *Sustainable Development Goals* (SDGs) keempat yaitu mencapai kesetaraan gender dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk meningkatkan dan memperluas kemampuan personal tanpa ada batasan secara *stereotype* ataupun peran gender yang kaku (Aljarodi et al., 2022). Kesetaraan gender yang dituju adalah melalui pemberdayaan perempuan tanpa menurunkan kesejahteraan dan akses yang diterima oleh laki-laki.

Sehingga dengan persaingan industri kopi yang semakin meningkat, UMKM kopi hitam perempuan wirausaha di Sumatera Barat tetap memiliki usaha yang berkelanjutan. Didukung dengan hubungan kemitraan dagang-umum dapat berjalan dengan baik dalam jangka waktu yang lama. Jika ditinjau dari penelitian sebelumnya dalam Hechavarría et al., (2022) usaha perempuan yang memiliki keberlanjutan sosial dan ekonomi dengan pertumbuhan tinggi adalah cenderung pada “industri feminim” dibandingkan “industri non-feminim”, sehingga akan menjadi riset mena-

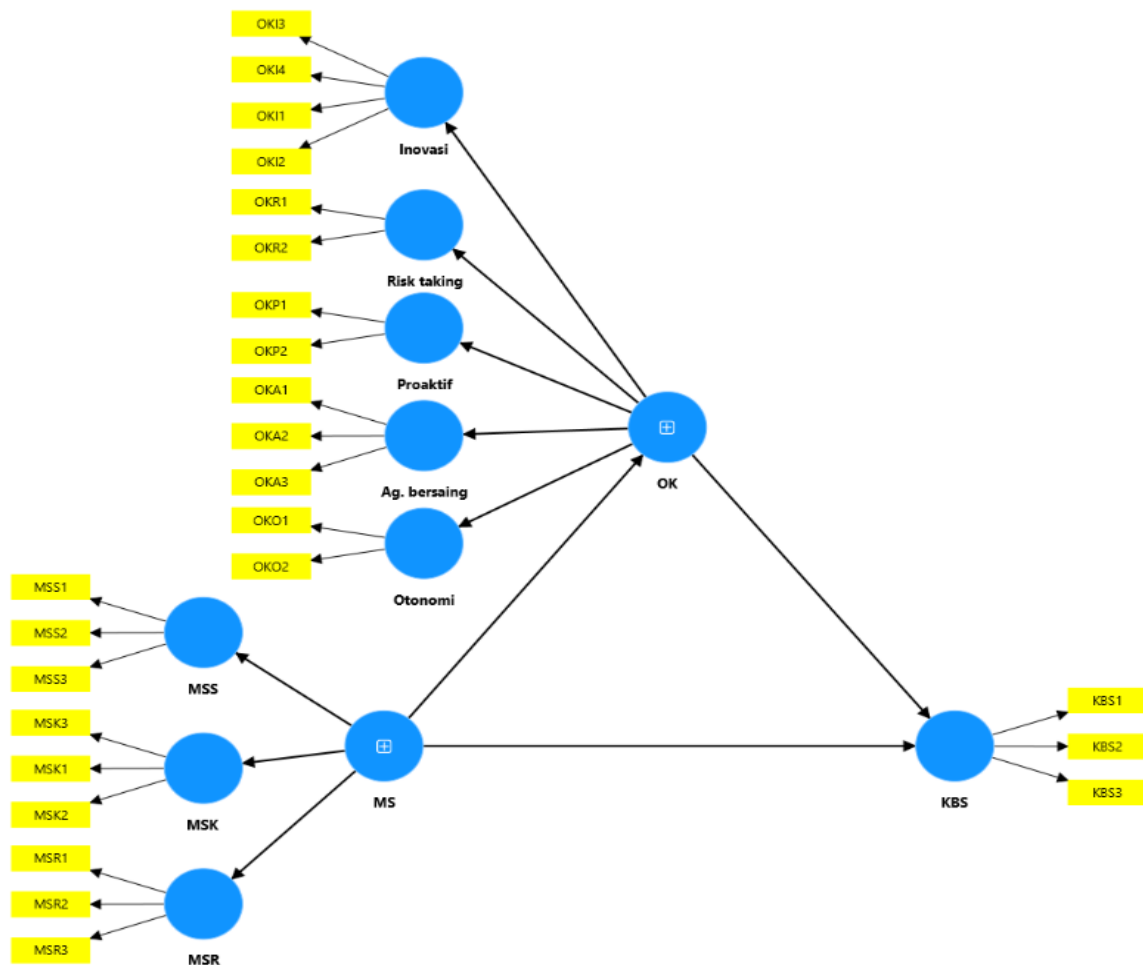
rik tentang UMKM kopi yang dikelola oleh perempuan memiliki keberlanjutan sosial, kemudian dalam Syahardi et al., (2017) melihat faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha wanita wirausaha di Sumatera Barat, Miftakhuljanah et al., (2016) menganalisis karakter wanita wirausaha pada industri kecil kerupuk kemplang di Kabupaten Ogan Hilir, dalam Wulandary et al., (2018) menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha industri UMKM abon ikan di Kota Makassar. Maka melalui penelitian ini dilihat bagaimana pengaruh modal sosial secara langsung terhadap keberlanjutan sosial dan pengaruh modal sosial melalui orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan sosial. Tujuan penelitian yaitu (1) Menganalisis pengaruh modal sosial secara langsung terhadap keberlanjutan sosial (2) Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan sosial melalui orientasi kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Nagari Koto Tuo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) karena Nagari Koto Tuo memiliki jumlah perempuan wirausaha kopi hitam tertinggi dan dijuluki sebagai sentra kampung kopi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2024. Data penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden perempuan wirausaha sentra kampung kopi di Sumatera Barat. Sedangkan data sekunder untuk mendukung penelitian ini diperoleh dari literatur yang relevan dan instansi-instansi yang terkait seperti buku, jurnal bereputasi sinta dan scopus, serta sumber dari internet lainnya. Data tersebut meliputi kontribusi perempuan wirausaha pada UMKM di Indonesia, jumlah UMKM kopi hitam di sentra kampung kopi, serapan tenaga kerja pe-

Tabel 1. Definisi Operasional

Second-Order Latent	Fisrt-Order Latent	Variabel Manifest	Sumber
Modal Sosial (MS)	Struktural (MSS)	- Ikatan Jaringan (MSS1) - Konfigurasi Jaringan (MSS2) - Organisasi yang sesuai (MSS3)	Nahapiet et al. (1998) dan Ghoshal
	Kognitif (MSK)	- Model mental bersama (MSK1) - Identitas Kelompok (MSK2) - Pengetahuan Kolektif (MSK3)	
	Relasional (MSR)	- Tingkat Kepercayaan (MSR1) - Norma dan Aturan (MSR2) - Nilai-nilai Bersama (MSR3)	
Orientasi Kewirausahaan (OK)	Inovatif (OKI)	- Penciptaan produk baru (OKI1) - Penciptaan Proses baru (OKI2) - Penciptaan promosi baru (OKI3) - Memperbarui model bisnis (OKI4)	(Lumpkin dan Dess, 1996) yang dikembangkan oleh (Miller 1982; Covin dan Slevin 1991; Kreiser et al. 2002)
	Pengambilan Risiko (<i>Risk-taking</i>) (OKR)	- Keberanian mengalokasikan sumberdaya (OKR1) - Berani memasuki pasar baru (OKR2)	
	Proaktif (OKP)	- Memantau tren kopi (OKP1) - Menjadi yang pertama diantara pesaing (OKP2)	
	Agresivitas Bersaing (OKA)	- Harga Bersaing (OKA1) - Menjaga Kualitas (OKA2) - Peningkatan Pelayanan (OKA3)	
	Otonomi (OKO)	- Pengambilan Keputusan (OKO1) - Pemberi Arahan (OKO2)	
Keberlanjutan Sosial (KBS)		- Aspek Kemitraan (KBS1) - Aspek Pelanggan (KBS2) - Aspek Tenaga Kerja (KBS3)	(Jhonsen dalam Rosário et al. 2022).



Gambar 1. Model Awal Sebelum Pegujian SEM-PLS

rempuan pada UMKM kopi hitam Kabupaten Tanah Datar.

Metode pengumpulan data dengan teknik sensus, yaitu mengambil semua populasi untuk dijadikan responden sebanyak 170 usaha kemudian diseleksi berdasarkan usaha yang masih berjalan adalah 160 usaha kopi hitam. Data kualitatif diolah statistik deskriptif dan data kuantitatif dianalisis dengan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) versi 4.0.

Evaluasi *outer model* pada PLS-SEM dilakukan dengan: 1) *uji convergent validity* dengan melihat nilai *loading factor* ($0 \leq [LF] \leq 1$), valid jika $[LF] \geq 0,7$ dan pada riset yang masih berkembang dapat digunakan minimal nilai 0,4. 2) *discriminant validity*, pengujian dengan melihat nilai pada tabel *forrell-lacker criterion*, valid jika korelasi indikator variabel dengan latennya > dibandingkan dengan latent lainnya. 3) *composite reliability* semakin besar nilai

CR, maka semakin baik. Nilai CR diharapkan yaitu $CR > 0,7$. Evaluasi *inner model* (struktural) melihat tingkat signifikansi pengaruh variabel laten eksgosen terhadap variabel laten endogen, dapat menggunakan *bootstrapping* yang mencakup *t-statistik*, *p-value*, dan nilai R^2 (Hair et al., 2022). Tabel 1 menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berikut adalah model awal gambaran analisis menggunakan SEM-PLS dengan masing-masing indikator setiap variabel latennya (Gambar 1). Indikator dijelaskan oleh instrumen smart-PLS yang berwarna kuning dengan jumlah 25 indikator, *first-order latent variables* dijelaskan oleh instrumen *Smart-PLS* yang berwarna biru muda dengan jumlah 9 laten, dan *second-order latent variables* dijelaskan oleh 3 instrumen *Smart-PLS* yang berwarna biru tua yaitu modal sosial, orientasi kewirausahaan, dan berkelanjutan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK PEREMPUAN WIRAUSAHA KOPI HITAM

Usia Perempuan Wirausaha Kopi Hitam

Karakteristik perempuan wirausaha dapat dideskripsikan dengan usia, tingkat pendidikan dan pengalaman usaha. Usia perempuan wirausaha kopi hitam di Sumatera Barat dibedakan menjadi dua kategori, menurut BKKBN (2020) yaitu usia produktif berkisar dari umur ≥ 15 dan ≤ 64 tahun, usia tersebut dikategorikan sudah mampu menghasilkan barang dan jasa dalam proses produksi. Usia non-produktif berkisar pada usia < 15 dan $64 >$ tahun, usia tersebut dikategorikan belum atau tidak mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ketenagakerjaan (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Perempuan Wirausaha Kopi Hitam Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Produktif	145	90,7
Non produktif	15	9,3
Total	160	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perempuan wirausaha pada usia produktif, yaitu sebesar 90,7 persen atau sebanyak 145 orang dengan rentang usia 25 tahun sampai dengan 64 tahun. Besarnya persentase usia produktif dikarenakan adanya pertumbuhan penduduk lokal yang secara mandiri mendirikan usaha kopi hitam. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor “pull” dan “push” perempuan memasuki dunia kewirausahaan (Carranza et al., 2018). Selanjutnya disebabkan oleh regenerasi pengelola usaha milik keluarga. Regenerasi dilakukan secara turun temurun sejak tahun 1958. Usia produktif merupakan aset sumberdaya manusia yang efektif diberdayakan dengan menerima pelatihan-pelatihan dari instansi pemerintah ataupun swasta untuk hasil yang maksimal.

Tingkat Pendidikan Perempuan Wirausaha Kopi Hitam

Menurut Salassa et al. (2023) Investasi di bidang pendidikan akan berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sumber daya manusia yang membantu perempuan wirausaha untuk membuat keputusan yang lebih berkualitas dan lebih efektif dalam mengelola usaha mereka (Tabel 3).

Tabel 3. Karakteristik Perempuan Wirausaha Kopi Hitam Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	1
SD	14	9
SMP	45	28
SMA/SMK	92	57
D1-S1	8	5
Total	160	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan perempuan dengan persentase tertinggi adalah pada tingkat SMA/SMK sebesar 57,5 persen, yang artinya lebih dari setengah perempuan sudah mendapatkan pendidikan hingga di tingkat menengah atas walaupun untuk tingkat pendidikan DI – S1 masih sedikit dikarenakan masih memilih untuk mencari pekerjaan pada sektor lain.

Pengalaman Kerja Perempuan Wirausaha Kopi Hitam

Pengalaman kerja diukur berdasarkan jawaban dari responden tentang bagaimana mereka memulai pengelolaan usaha (Tabel 4).

Tabel 4 menunjukkan bahwa, pengalaman kerja memiliki persentase tertinggi pada rentang waktu kurang dari 10 tahun, artinya persentase pendatang baru dalam mengembangkan UMKM kopi hitam cukup banyak dengan berbagai faktor pendukung.

Tabel 4. Karakteristik Perempuan Wirausaha Kopi Hitam Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
<10 Tahun	44	27
11-20 Tahun	29	18
21-30 Tahun	35	22
31-40 Tahun	27	17
41-50 Tahun	16	10
51-60 Tahun	6	4
61-70 Tahun	3	2
Total	160	100

Budaya di negara-negara timur sangat bervariasi, termasuk di Indonesia. Salah satu Budaya yang memberikan posisi istimewa terhadap perempuan adalah minangkabau. Minangkabau dikenal memiliki sistem kekerabatan matrilineal (garis keturunan ibu). Menurut pepatah minangkabau, perempuan digambarkan dengan ungkapan “limpapeh rumah gadang”. bahwasannya perempuan bertanggung jawab menjaga harta pusaka adat. Perubahan arus globalisasi saat ini yang mendorong perempuan untuk membantu perekonomian keluarga, juga terjadi di Sumatera Barat tepatnya di kampung kopi sebagai sentra pengolahan kopi hitam, namun menariknya perempuan di kampung kopi tersebut tidak meninggalkan nilai-nilai budaya Minangkabau seutuhnya dengan tetap menjalankan perannya sebagai “ahli waris pusaka keluarga”. Hal tersebut tergambar dengan hampir seluruh UMKM kopi hitam milik keluarga dilanjutkan oleh perempuan.

Nilai-nilai budaya dan modal sosial yang dipedomani oleh perempuan wirausaha kopi hitam dapat diuraikan menjadi nilai pekerja keras, nilai keberanian dan gotong royong. Sebagai “limpapeh rumah gadang” yang diberi tanggung jawab untuk menjaga harta pusaka keluarga, mendorong perempuan wirausaha untuk memiliki kemampuan pekerja keras mempertahankan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Jika pada umumnya usaha kopi digandrungi oleh kaum laki-laki, di sentra kampung kopi dikelola oleh sebagian besar pe-

empuan, hal tersebut dapat menjelaskan jiwa pekerja keras seorang perempuan dalam melakukan proses pengadaan, pengelolaan dan pemasaran kopi hitam.

Kemampuan kerja keras perempuan wirausaha dapat berpengaruh pada tindakan konsisten hubungan kemitraan usaha. Sifat keberanian perempuan wirausaha dapat dijelaskan dengan keberanian memanfaatkan peluang berwirausaha kopi hitam dengan hubungan kemitraan antara tengkulak setempat dalam memberikan modal input produksi serta memberlakukan kembali hubungan kemitraan dengan pedagang pengecer sebagai pelanggannya. Keberanian dapat menjadi modal insani perempuan wirausaha melakukan kemitraan dan menciptakan sumber pendapatan. Kedua karakteristik perempuan tersebut saling mempengaruhi dalam menjalankan dan mempertahankan usaha. Didukung dalam Salassa et al., (2023) budaya *resso* “kerja keras” perempuan wirausaha menimbulkan antusiasme dalam meningkatkan kinerja usaha dan budaya *barani* “keberanian mengambil resiko” menghadapi lingkungan bisnis yang dinamis dapat mempertahankan kestabilan usaha pasca pandemi. Nilai yang mendukung keberlanjutan usaha setelah karakteristik perempuan wirausaha tersebut terapkan dengan mapan adalah memperbanyak sumber informasi dan pengetahuan dengan melakukan gotong royong. Untuk pemberdayaan perempuan menjadi mandiri dalam menciptakan sumber pendapatan sangat dipengaruhi oleh gotong royong. Besarnya peran modal sosial terhadap keberlanjutan sosial UMKM kopi hitam yang dikelola oleh perempuan, didukung dengan hasil sappleton, 2009 dalam (Brogan et al., 2024) bahwa perempuan yang bekerja pada UMKM yang dijalankan oleh sesama perempuan ternyata memiliki tingkat modal sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan UMKM yang didominasi oleh laki-laki. Kemudian dalam Setiani et al., (2019) perempuan memiliki motivasi yang cukup tinggi dari lingkungan sosialnya.

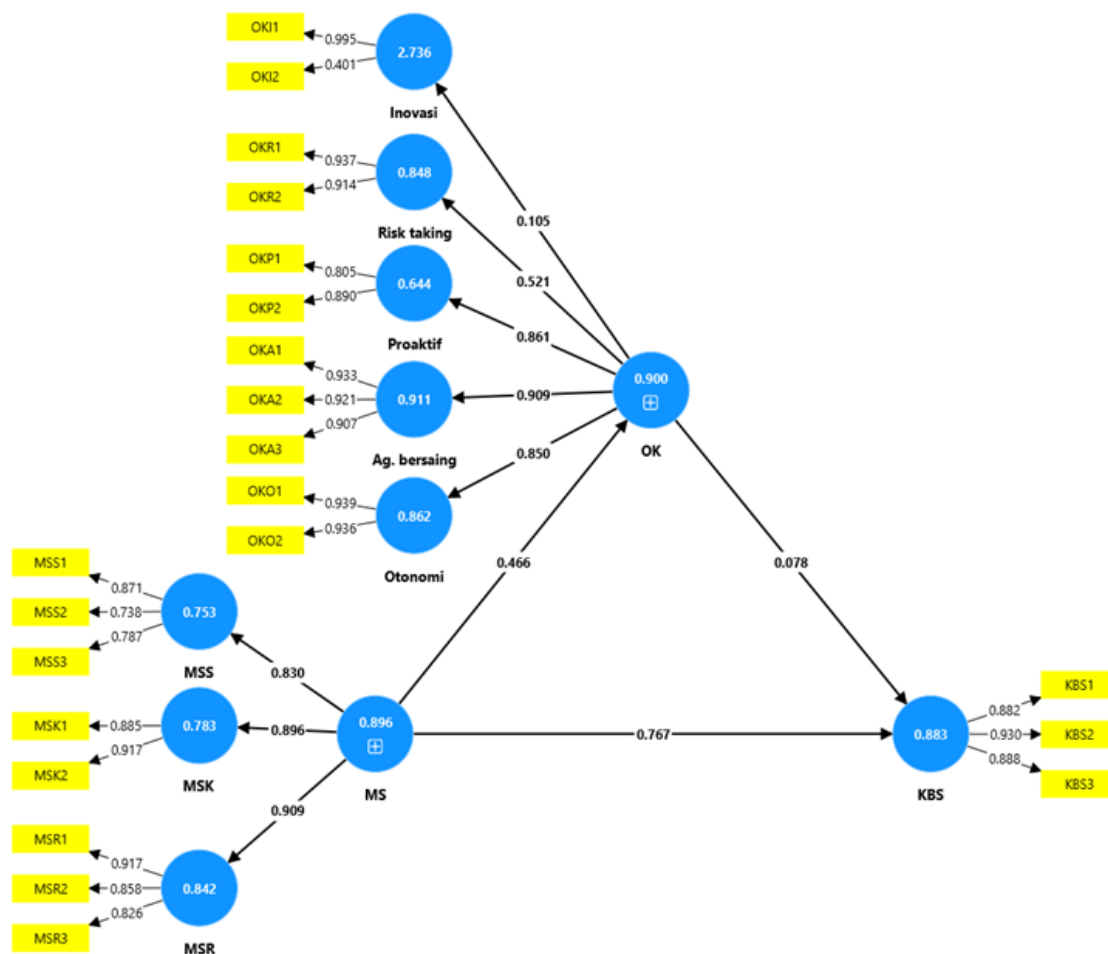
Analisis Keberlanjutan Sosial UMKM Kopi Hitam Perempuan Wirausaha di Sumatera Barat

Pengaruh modal sosial secara langsung terhadap keberlanjutan sosial dan pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan sosial melalui orientasi kewirausahaan dianalisis menggunakan SEM-PLS pada (Gambar 2) melalui uji outer model (*validity dan reliability*) dan inner model.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner penelitian dinyatakan reliabel jika indikator variabel penelitian memiliki nilai *Composite Reliability* (CR) $\geq 0,6 - 0,7$ untuk riset eksplanatori (Hair et al., 2014). Dalam model hasil penelitian menunjukkan nilai CR $>$ dari 0,7 yang artinya seluruh variabel laten menghasilkan reliabilitas konstruk yang baik. Kuesioner penelitian dinyatakan valid jika

pertanyaan mampu mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur. Pada penelitian ini uji validitas dilakukan berdasarkan *Convergent Validity* melalui *Loading Factor* (LF), valid jika $|LF| \geq 0,7$. Dan pada riset dalam pengembangan jika $\geq 0,4$ masih dapat dipertahankan. Kemudian berdasarkan *Discriminant Validity* melalui uji *fornell-laccker criterion*, valid jika korelasi indikator variabel dengan latennya lebih besar dibandingkan dengan latent lainnya (Hair et al., 2022). Pada Gambar 1 indikator OKI3 dan OKI4 pada variabel Inovasi dan indikator MSK3 pada variabel modal sosial kognitif tidak memenuhi nilai uji validitas dengan $|LF| < 0,4$, sehingga dua indikator tersebut tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya. Untuk hasil pengujian *fornell-larcker model first order* dan *second-order* dalam penelitian sudah memenuhi nilai validitas dengan korelasi indikator variabel dengan latennya lebih besar dibandingkan dengan latent lainnya.



Gambar 2. Hasil Analisis SEM-PLS

Tabel 5. Discriminant Validity Fornell-larcker first order

	Agresivitas bersaing	Ino- vasi	Oto- nomi	Pro- aktif	Pengambilan Resiko	Kog- nitif	Rela- sional	Struk- tural
Ag, Bersaing	0,92							
Inovasi	0,10	0,76						
Otonomi	0,77	0,03	0,94					
Proaktif	0,69	0,05	0,60	0,85				
Risk taking	0,23	0,08	0,23	0,49	0,93			
Kognitif	0,16	-0,02	0,13	0,31	0,36	0,90		
relasional	0,20	0,01	0,15	0,32	0,38	0,83	0,87	
struktural	0,34	0,02	0,34	0,63	0,72	0,59	0,57	0,80

Tabel 6. Discriminant Validity Fornell-larcker second order

	Kb, Sosial	Modal Sosial	Orientasi Kewirausahaan
Kb, Sosial	0,90		
Modal Sosial	0,80	0,72	
Orientasi Kewirausahaan	0,43	0,48	0,61

Hasil pengujian *discriminant validity fornell-larcker first order* dan *second order* dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

Langkah awal dalam proses uji kecocokan ini bertujuan untuk mengevaluasi secara keseluruhan derajat kecocokan atau *Goodness of Fit* (GOF) antara data dengan model. Untuk mengetahui model secara keseluruhan dengan baik maka salah satunya dapat dilihat melalui nilai *Predictive relevance* (*Q-Square*), yaitu suatu uji yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dengan menggunakan prosedur *blindfolding* pada model struktural. Nilai *Q-Square* memiliki rentang $0 < Q^2 < 1$, semakin mendekati 1 nilai semakin baik.

Goodness of fit (GoF)

$$\begin{aligned}\text{GoF} &= \sqrt{(\text{AVE} \times R)} \\ &= \sqrt{(0,81 \times 0,64)} \\ &= 0,73\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}Q^2 &= 1 - (1 - R^2_{OK})(1 - R^2_{KBS}) \\ &= 1 - (1 - 0,22)(1 - 0,65) \\ &= 1 - 0,78 \cdot 0,35 = 1 - (0,12) = 0,73\end{aligned}$$

Nilai GoF sebesar 0,73 termasuk dalam kategori besar. Artinya model layak untuk digunakan dan baik. Pemilihan modal sudah tepat menjelaskan hubungan antara faktor analisis keberlanjutan sosial UMKM kopi hitam perempuan wirausaha di Sumatera Barat. Evaluasi *inner model* dilakukan untuk melihat apakah model sudah mampu menjelaskan fenomena dari hipotesis dan nilai Q^2 untuk melihat nilai *predictive relevance*.

Nilai Q^2 sebesar 0,73 persen, artinya berada pada kategori *predictive relevance* $Q^2 > 0$. Hasil analisis menunjukkan bahwa 73 persen model dapat menjelaskan fenomena yang dikaji dan 27 persen dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat di dalam model. Setelah model dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta *Goodness of fit* (GoF). Selanjutnya diuji *bootstrap* dengan nilai berikut pada Tabel 7.

Variabel modal sosial memiliki pengaruh positif (0,77) terhadap keberlanjutan sosial dengan nilai T-Statistik (21,44) yang menyatakan hubungan pada variabel modal sosial meningkatkan keberlanjutan sosial secara nyata (signifikan, $p \text{ value} < 0,5$). Artinya, semakin tinggi nilai modal sosial maka semakin tinggi

Tabel 7. Nilai Hasil Bootstrapping

	Std, Beta	Std, Error	T- Statistik	P values	5%	95%	F-Square	R-square adjusted	Keputusan
MS -> KBS	0,77	0,04	21,44	0,00	0,69	0,84	1,31	0,645	Diterima
MS -> OK	0,47	0,08	5,82	0,00	-0,01	0,01	0,277	0,212	Diterima
OK -> KBS	0,08	0,05	1,51	0,13	-0,02	0,15	0,014	0,645	Ditolak

Note : significance level : 0,05 (2-tailed test)

keberlanjutan sosial UMKM kopi hitam yang dijalankan perempuan wirausaha. Selanjutnya variabel modal sosial terhadap orientasi kewirausahaan berpengaruh positif 0,47 dengan nilai T-Statistik (5,82) menyatakan hubungan variabel modal sosial meningkatkan orientasi kewirausahaan secara signifikan. Namun, variabel orientasi kewirausahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlanjutan sosial, memiliki pengaruh positif 0,08 dengan nilai T-Statistik (0,51) menyatakan hubungan yang tidak signifikan. Sehingga modal sosial berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan sosial tanpa variabel mediasi.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Sosial

Modal sosial direfleksikan dengan hubungan yang tinggi dan signifikan oleh tiga dimensi latennya. Dimensi yang merefleksikan nilai paling tinggi adalah modal sosial relasional (0,909) yang diukur melalui indikator tingkat kepercayaan, norma dan aturan serta nilai-nilai bersama yang dipedomani tinggi oleh perempuan wirausaha UMKM kopi hitam. Melalui tingkat kepercayaan dengan saling berbagi informasi sesama perempuan wirausaha tanpa menilai sebagai pesaing, kemudian tingkat kepercayaan dengan rekan kerja untuk saling memberi dukungan dan masukan dalam evaluasi usaha. Informasi mengalir dengan cepat diantara perempuan wirausaha kopi hitam, hal tersebut dikarenakan hampir keseluruhan penduduk sentra kampung kopi memiliki usaha kopi hitam dengan merk dagang yang berbeda-beda. Dan uniknya perempuan pemilik dan pengelola UMKM kopi hitam juga melakukan kerjasama sebagai tenaga kerja pada UMKM yang membutuhkan di kampung tersebut. Kemudian pada indikator norma dan aturan yang sama-sama dihormati oleh setiap perempuan wirausaha memberikan kerukunan dan acuan dalam proses usaha.

Indikator Norma melalui kejujuran perempuan wirausaha melakukan proses usaha dan bagaimana perempuan melanjutkan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk menjaga ke-

berlanjutan usaha keluarga. Aturan melalui kelengkapan usaha yang dipenuhi UMKM kopi hitam perempuan wirausaha serta manajemen merk usaha tidak ada satupun yang sama diantara UMKM kopi hitam. Nilai-nilai bersama yang saling dijaga perempuan wirausaha untuk kenyamanan bertetangga, nilai-nilai dalam menjaga kepercayaan mitra usaha, dan sesama perempuan wirausaha lain UMKM kopi hitam. Modal sosial relasional ini diaplikasikan dengan paling baik oleh perempuan wirausaha kopi hitam, sehingga memiliki peran paling dominan mendukung UMKM kopi hitam pada hubungan pelanggan, mitra usaha (tengkulak) dan tenaga kerja pada keberlanjutan sosial.

Tingkat kepercayaan dalam hubungan kemitraan yang dimiliki oleh perempuan wirausaha dapat memberikan akses permodalan pada input produksi dengan sistem "pasca bayar" dari tengkulak bahan baku, dengan modal kepercayaan tersebut memberikan peluang kepada usaha-usaha kecil dalam meningkatkan produktivitas kopi hitam untuk meningkatkan pendapatan, bentuk hubungan kemitraan tersebut merupakan pola dagang umum.

Fenomena yang ditemukan dari hasil penelitian menunjukkan kemitraan yang dilakukan tengkulak biji kopi dengan perempuan wirausaha tanpa adanya perjanjian tertulis dapat berlanjut sampai sekarang karena landasan kepercayaan dan nilai-nilai bersama yang disegani sesama pelaku usaha. Kepercayaan yang dijaga menjadikan perolehan akses modal berupa input produksi bahan baku lebih mudah tanpa ada syarat administrasi tertentu. Selain itu, modal sosial relasional berpengaruh positif terhadap keberlanjutan sosial pada aspek tenaga kerja. Kepercayaan dan kebebasan menyampaikan masukan menjadi hubungan yang positif dalam bekerjasama. Saling menghormati norma dan aturan yang disepakati bersama bahkan sangat mendukung keberlanjutan sosial pada semua aspek.

Dimensi modal sosial struktural juga memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap keberlanjutan sosial, Jaringan sosial yang luas dan intensitas yang tinggi de-

ngan mitra-mitra tengkulak bahan baku dapat mendukung kinerja UMKM lebih produktif, dikarenakan meminimalisir keterbatasan stok bahan baku, intensitas yang tinggi dapat memperluas informasi terhadap bahan baku yang digunakan, Modal sosial struktural memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan sosial pada hubungan pelanggan, Ikatan jaringan yang kuat serta intensitas interaksi perempuan wirausaha secara langsung berdampak pada perluasan jaringan pelanggan. Modal sosial kognitif juga berpengaruh kuat terhadap keberlanjutan sosial melalui indikator model mental bersama yang tumbuh diantara perempuan wirausaha, identitas kelompok yang dimiliki serta penguatan kolektif perempuan wirausaha sentra kampung kopi.

Dari hasil wawancara terhadap responden, ada unsur budaya dalam keberlanjutan sosial UMKM kopi hitam perempuan wirausaha. Kebudayaan Minangkabau dengan Matrilineal mendukung perempuan wirausaha untuk melanjutkan usaha turun temurun milik keluarga. Kemudian, dari aspek budaya mengonsumsi kopi yang semakin meningkat dan menjadikan kopi sebagai konsumsi tertinggi saat ini membuat produsen berkompetisi menghasilkan kopi yang sesuai dengan selera konsumen dan memiliki ciri khas, karena segmentasi penikmat kopi hitam tradisional masih loyal terhadap rasa yang otentik dan khas Sumatera Barat mendukung faktor keberlanjutan UMKM kopi hitam perempuan wirausaha di Sumatera Barat.

Pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan sosial pada hasil penelitian ini sejalan dalam Babajide et al., (2022) hubungan relasional pada modal sosial berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan kewirausahaan perempuan. Hal tersebut dikarenakan modal sosial direfleksikan paling tinggi oleh dimensi relasional dan paling rendah oleh dimensi struktural. Sehingga tingkat kepercayaan yang dibangun perempuan wirausaha dengan mitra usaha berperan kuat mendukung keberlanjutan sosial dan penyebaran informasi diantara perempuan wirausaha UMKM kopi hitam tidak mengalir hanya diantara mere-

ka atau bahkan menimbulkan redundansi informasi

Pengaruh Tidak Langsung Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Sosial Melalui Orientasi Kewirausahaan

Pada hasil penelitian pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan sosial secara langsung ($p1$) > daripada pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan sosial melalui orientasi kewirausahaan ($p2 \times p3$) yaitu, $0,773 > 0,000063$, dimana $p1$ = nilai β modal sosial dan keberlanjutan sosial, $p2$ = nilai β modal sosial dan orientasi kewirausahaan, $p3$ = nilai β orientasi kewirausahaan dan keberlanjutan sosial. Nilai pengaruh tersebut menunjukkan orientasi kewirausahaan tidak memiliki peran sebagai variabel intervening dalam hasil penelitian, orientasi kewirausahaan direfleksikan tinggi oleh dimensi agresivitas bersaing dan proaktif serta paling rendah oleh inovasi dari pengaruh modal sosial. Hal tersebut tidak berdampak signifikan terhadap keberlanjutan sosial UMKM kopi hitam.

Pada UMKM yang dijalankan oleh perempuan wirausaha, Agresivitas bersaing adalah kemampuan perempuan wirausaha dalam mengungguli pesaingnya di pasar. Fokus utama yang dibangun perempuan wirausaha dalam menjaga kualitas rasa kopi yang otentik untuk mempertahankan loyal konsumen secara turun temurun menjadi alasan usaha kopi hitam berkelanjutan sampai saat ini. Namun, fokus utama pada agresivitas bersaing tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan sosial UMKM kopi kedepannya dikarenakan rendahnya tingkat inovasi usaha perempuan wirausaha.

Untuk kemampuan proaktif digambarkan oleh tindakan perempuan wirausaha yang melibatkan konsumen. Adanya *feedback* konsumen memberi masukan dan kritikan agar kopi hitam tetap dapat memenuhi selera konsumen. Diantara perempuan wirausaha juga sudah mulai melakukan ekspansi pasar sebagai supplier biji kopi original kepada *coffeeshop*. Peluang tersebut dimanfaatkan karena per-

tumbuhan usaha *coffeeshop* juga tinggi di Sumatera Barat.

Ditinjau menurut Kollmann et al., (2021) orientasi kewirausahaan berkaitan erat dengan inovasi dalam mendukung keberlanjutan usaha. Inovasi dapat berupa pembaruan model usaha, pembaruan produk, pembaruan dalam proses usaha hingga pembaruan strategi dalam menghadapi persaingan. Sehingga, orientasi dengan fokus utama pada agresivitas bersaing yang mengutamakan kualitas rasa secara turun temurun tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan sosial karena loyal konsumen pada produk kopi hitam dalam jangka panjang akan mengalami penurunan. Jika inovasi tidak ditingkatkan maka orientasi kewirausahaan tidak berdampak pada keberlanjutan sosial UMKM kopi hitam.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada perempuan wirausaha kopi hitam sebagai bahan evaluasi untuk membangun strategi berkelanjutan sentra kampung kopi di Sumatera Barat. Implikasi manajerial yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan inovasi, diantaranya menciptakan produk baru untuk memperluas jangkauan pasar sebelumnya, menciptakan proses baru yang memberikan hasil efektif dan efisien, menciptakan promosi baru dengan aktif mengikuti festival maupun penggunaan sosial media, dan memperbaiki model bisnis tanpa menghilangkan ciri khas kopi hitam yang otentik. Untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin kompetitif, inovasi diasumsikan mampu berpengaruh besar terhadap keberlanjutan usaha kopi hitam.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dimensi relasional merefleksikan modal sosial paling tinggi, sehingga modal sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan sosial UMKM kopi hitam perempuan wirausaha. Peran paling besar di-

dukung oleh indikator tingkat kepercayaan yang dibangun perempuan wirausaha antar keluarga, perempuan wirausaha lainnya dan mitra usaha kopi hitam sehingga memiliki keberlanjutan sosial.

Dimensi relasional yang merefleksikan modal sosial paling tinggi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlanjutan sosial melalui orientasi kewirausahaan. Hal tersebut karena fokus utama perempuan wirausaha kepada agresivitas bersaing menjaga kualitas rasa kopi hitam dan tingkat inovasi yang rendah, sehingga tidak berdampak terhadap keberlanjutan sosial.

SARAN

Dari hasil penelitian ini yang pertama diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi terhadap model usaha kopi hitam kedepannya. Perempuan wirausaha dapat memperluas jaringan melalui kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan di daerah untuk membuka informasi baru dalam mengadopsi inovasi usaha. Sehingga, orientasi kewirausahaan dapat mendukung keberlanjutan sosial UMKM kopi hitam dan dapat menghadapi persaingan usaha yang kompetitif kedepannya.

Kedua, diharapkan dukungan pemerintah untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan SDM perempuan wirausaha di Sumatera Barat. Hal tersebut dikarenakan UMKM yang dikelola perempuan berpotensi besar terhadap perekonomian suatu wilayah.

Ketiga, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam melihat pengaruh orientasi kewirausahaan. Untuk pengembangan riset selanjutnya dapat menggunakan indikator lainnya dalam melihat hubungan variabel modal sosial dan orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan UMKM perempuan wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, N., Nurmalina, R., & Suprehatin, S. (2024). *Sikap dan Preferensi Konsumen*

- Terhadap Kopi Arabika Gayo.
<https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1>
- Aljarodi, A., Thatchenkery, T., & Urbano, D. (2022). Female Entrepreneurial Activity and Institutions: Empirical Evidence from Saudi Arabia. *Research in Globalization*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2022.100102>
- Anggadwita, G., & Dhewanto, W. (2015). Women's Entrepreneurial intentions in micro and small enterprises (MSEs) in Indonesia: The influence of environmental factors on perceived behavioral control. *Journal of Administrative and Business Studies*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.20474/jabs-1.1.1>
- Babajide, A. A., Obembe, D., Solomon, H., & Woldesenbet, K. (2022). Microfinance and entrepreneurship: the enabling role of social capital amongst female entrepreneurs. *International Journal of Social Economics*, 49(8), 1152-1171. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2020-0745>
- Carranza, E., Dhakal, C., & Love, I. (2018). *Female Entrepreneurs: How and Why Are They Different?* www.worldbank.org.
- Hair, J., Hult, T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Edition*.
- Hartika, D., Ririen, D., & Dewi, K. (2020). Analysis Factors of Constraining Housewives to Became Entrepreneurs (Study in Air Jernih Village, Indragiri Hulu District). *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 176(2), 176-187. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/KURS/index>
- Hechavarria, D. M., & Brieger, S. A. (2022). Practice rather than preach: cultural practices and female social entrepreneurship. *Small Business Economics*, 58(2), 1131-1151. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00437-6>
- Jiménez-Zarco, A. I., Clemente-Almendros, J. A., González-González, I., & Aracil-Jordà, J. (2021). Female Micro-Entrepreneurs and Social Networks: Diagnostic Analysis of the Influence of Social-Media Marketing Strategies on Brand Financial Performance. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.630058>
- Kollmann, T., Stöckmann, C., Niemand, T., Hensellek, S., & de Cruppe, K. (2021). A configurational approach to entrepreneurial orientation and cooperation explaining product/service innovation in digital vs. non-digital startups. *Journal of Business Research*, 125, 508-519. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.041>
- Miftakhuljanah, O., Budi Priatna, W., & Suharno, dan. (2016). Karakter Wanita Wirausaha pada Industri Kecil Kerupuk Kemplang di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(2), 123-136.
- Muskibah, M., & Hidayah, L. N. (2020). Penerapan Prinsip Kebebasan Berkontrak dalam Kontrak Standar Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah di Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 175-194. <https://doi.org/10.24246/jrh.2020.v4.i2.p175-194>
- Prakasa, Y. (2018). Exploring the Impact of Social Capital on Entrepreneurial Orientation and Business Performance (Study on Members of MSMEs Communities in Malang). In *Jurnal* (Vol. 12, Issue 1). <https://profit.ub.ac.id>
- Rodrigo-Alarcón, J., García-Villaverde, P. M., Ruiz-Ortega, M. J., & Parra-Requena, G. (2018). From social capital to entrepreneurial orientation: The mediating role of dynamic capabilities. *European Management Journal*, 36(2), 195-209. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2017.02.006>
- Rosário, A. T., Raimundo, R. J., & Cruz, S. P. (2022). Sustainable Entrepreneurship: A

- Literature Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 9). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su14095556>
- Salassa, D. I., Mohammad Baga, L., & Etriya, E. (2023). Hubungan Budaya Bugis Terhadap Akses Finansial dan Pelatihan Pada Perempuan Wirausaha di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 48–63. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.48-63>
- Setiani, R., Dahmiri, D., & Indrawijaya, S. (2019). Pengaruh Motivasi Dan Sikap Wirausaha Terhadap Keputusan Berwirausaha Wanita Di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 8(1), 46–58. <https://doi.org/10.22437/jmk.v8i1.6934>
- Syahardi, A., Baga, L. M., & Winandi, D. R. (2017). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Usaha Wanita Wirausaha pada Industri Makanan Ringan Di Provinsi Sumatera Barat*.
- Wulandary, A., Burhanuddin, B., & Priatna, W. B. (2018). Kinerja Wirausaha dan Orientasi Kewirausahaan Pelaku UMKM Olahan Abon Ikan. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 129–138. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.129-138>
- Yasa, I. D. G. M., & Monika, A. K. (2021). *Analisis Sektor Agroindustri di Indonesia dengan Metode Input-Output dan Ekonometrika*.